

# PERUBAHAN SAJIAN ARTISTIK SENI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT SANGGAR SENI GEMA BUDAYA TAHUN 2010-2023

Nyiworo Dyah Ayu Puspitasari, Hartono\*

Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: hartono.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i72025p797-805

## Kata kunci

pertunjukan tradisional  
perubahan artistic  
Seni budaya Jawa Timur  
wayang modern  
Inovasi pertunjukan

## Abstrak

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Indonesia, khususnya di Sanggar Seni Gema Budaya yang terletak di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Dalam perkembangannya, seni pertunjukan wayang kulit di sanggar tersebut mengalami berbagai perubahan, terutama dalam aspek sajian artistik. Hal ini dipengaruhi oleh dinamika zaman, kreativitas seniman, serta menurunnya minat masyarakat terhadap bentuk pertunjukan wayang kulit klasik yang dianggap monoton dan kurang relevan dengan selera penonton masa kini. Oleh karena itu, para seniman di Sanggar Seni Gema Budaya terus melakukan inovasi kreatif guna menarik kembali minat masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi di Sanggar Seni Gema Budaya, Desa Tegalrejo, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perubahan sajian artistik meliputi penataan panggung, pencahayaan, iringan musik, penempatan sinden, tata suara, dan kostum, yang dipengaruhi oleh faktor internal berupa kreativitas seniman serta faktor eksternal seperti minat dan kebutuhan masyarakat terhadap bentuk pertunjukan yang lebih segar dan menarik.

## 1. Pendahuluan

Perubahan merupakan suatu proses dinamis yang mengubah suatu bentuk menjadi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Dalam konteks kesenian, perubahan dilakukan agar seni tradisional tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman (Najamudin, 2016). Kebudayaan sendiri bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perilaku serta intensitas interaksi sosial masyarakat (Suryono, 2019). Seni pertunjukan, sebagai bagian dari kebudayaan, tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Robby (2024) menegaskan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media komunikasi, kritik sosial, hingga sarana perjuangan terhadap nilai-nilai yang terpinggirkan.

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang telah hidup sejak lama di tengah masyarakat Jawa, khususnya berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah. G.A.J. Hazeu mencatat bahwa tradisi pewayangan sudah berkembang sejak tahun 784 Masehi (Gustami, 2007). Wayang kulit dimainkan oleh dalang yang dibantu oleh kelompok karawitan, sinden, dan menggunakan iringan gamelan. Pertunjukan ini menggabungkan unsur-unsur seni rupa, musik, suara, dan gerak, serta sarat akan nilai-nilai filosofis dan budaya (Setiawan, 2020; Nanang et al., 2019).

Namun, seiring berjalannya waktu, bentuk penyajian wayang kulit mengalami perubahan. Dulu, pertunjukan lebih berfokus pada narasi lakon dengan tampilan sederhana dan minim artistik, yang dianggap monoton dan kurang menarik oleh sebagian penonton masa kini. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam sajian artistik untuk menyesuaikan dengan selera penonton modern. Perubahan artistik meliputi tata panggung, pencahayaan, iringan musik, kostum, hingga penggunaan teknologi audio-visual (Riswanda & Hidajad, 2018; Purnomo, 2018; Samsuddin, 2022). Kreativitas seniman dan tuntutan pasar turut memengaruhi bentuk pertunjukan agar tetap diminati.

Salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika perubahan tersebut adalah Kabupaten Lumajang. Masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat pendalungan, yakni hasil akulturasi budaya Jawa dan Madura (Arrovia, 2021). Heterogenitas ini menyebabkan bentuk penyajian seni pertunjukan di Lumajang mengalami penyesuaian dengan selera penonton dari berbagai latar belakang. Inovasi yang dilakukan misalnya dengan memasukkan alat musik modern seperti keyboard dan drum, modifikasi tata cahaya, hingga keaktifan sinden dalam berinteraksi dan menari di atas panggung.

Sanggar Seni Gema Budaya merupakan salah satu kelompok wayang kulit yang aktif bertransformasi di tengah perubahan zaman. Berdiri sejak tahun 2005 sebagai kelanjutan dari Sanggar Ngesti Irama, sanggar ini dipimpin oleh Ki Sapto Carito, dalang asal Sragen yang berasal dari garis keturunan dalang Kraton Surakarta. Gaya pertunjukan sanggar ini cenderung mengikuti pakem Surakarta yang halus dan elegan, namun dalam praktiknya mereka juga melakukan berbagai inovasi. Misalnya, pertunjukan kini diawali dengan campursari atau dangdut sebelum masuk ke struktur pertunjukan utama seperti talu, jejer, limbukan, goro-goro, dan perang cakil. Interaksi sinden menjadi lebih aktif dan dinamis, termasuk dalam aspek busana dan koreografi, sehingga menambah daya tarik bagi generasi muda.

Perubahan artistik yang tampak dalam sanggar ini mencakup penggunaan tata cahaya warna-warni, penambahan alat musik modern, hingga eksplorasi unsur tari seperti tari remo. Perubahan ini merupakan respons terhadap kebutuhan hiburan sekaligus upaya mempertahankan eksistensi seni tradisional di tengah budaya populer. Meski demikian, unsur pakem tetap dijaga, terutama oleh Ki Sapto Carito yang juga dikenal sebagai penasehat dalang PEPADI Lumajang. Inilah yang menjadikan sanggar tersebut sebagai contoh praktik konservatif sekaligus adaptif dalam dunia seni pertunjukan tradisional.

Sejumlah penelitian terdahulu turut memperkuat urgensi kajian ini. Samiarsih (2022), dalam penelitiannya tentang perubahan gaya sajian pesindhen dalam pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho, mengungkap bahwa keterlibatan aktif pesindhen menjadi daya tarik penting dalam mempertahankan eksistensi pertunjukan wayang di era modern. Margerita (2022) meneliti perubahan bentuk kesenian Dongkrek di Madiun dan menemukan bahwa adaptasi terhadap selera masyarakat modern sangat memengaruhi keberlanjutan tradisi. Surojo, Santosa, dan Apriani (2021) juga mencatat perubahan bentuk penyajian dalam Kesenian Bangilun Samigaluh sebagai respons terhadap dinamika sosial dan budaya yang berubah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam bentuk penyajian merupakan fenomena yang umum terjadi dalam seni pertunjukan tradisional yang terus berusaha relevan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya mendokumentasikan dan menganalisis proses perubahan tata artistik dalam seni pertunjukan wayang kulit secara lebih rinci dan kontekstual, khususnya pada Sanggar Seni Gema Budaya yang belum banyak dikaji secara

mendalam. Di tengah ancaman komersialisasi budaya dan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta menjadi referensi bagi seniman, akademisi, dan pemangku kebijakan untuk merumuskan strategi pengembangan seni pertunjukan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian seni pertunjukan tradisional dengan pendekatan dokumentasi sejarah visual dan analisis transformasi budaya.

## 2. Metode

Penelitian berjudul *Perubahan Sajian Artistik Seni Pertunjukan Wayang Kulit Sanggar Seni Gema Budaya Tahun 2010–2023* yang berlokasi di Kabupaten Lumajang ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Juni hingga 29 November 2024 di Sanggar Seni Gema Budaya, yang terletak di Desa Tegalrejo, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang. Penelitian ini melibatkan lima informan/narasumber yang memiliki peran penting dalam pertunjukan wayang kulit di sanggar tersebut.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Inisial Informan	Usia	Peran dalam Sanggar Gema Budaya
1	SC	52	Ketua Sanggar dan Dalang
2	NK	41	Sinden
3	PBP	49	Penata Panggung
4	FR	22	Penata Panggung
5	PW	53	Wiyaga (Penabuh Gamelan)

Data yang dikumpulkan mencakup dokumentasi berupa gambar dan video mengenai perubahan tata artistik dalam pertunjukan wayang kulit Sanggar Gema Budaya, termasuk tata penyajian, penataan panggung, pencahayaan, tata busana, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Dokumentasi dilakukan menggunakan perangkat pribadi peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur (Frey, 2022), dan dokumentasi. Proses pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan untuk memahami perubahan artistik dalam pertunjukan wayang kulit Sanggar Gema Budaya. Wawancara dilakukan dengan narasumber utama untuk menggali informasi mendalam terkait elemen-elemen perubahan seperti tata panggung, pencahayaan, iringan musik, kostum, suara, serta faktor pendorong perubahan tersebut.

Objek penelitian mencakup bentuk perubahan sajian artistik dalam pertunjukan wayang kulit Sanggar Gema Budaya dari tahun 2010 hingga 2023. Analisis data mengacu pada model yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti mengolah data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan untuk mendapatkan temuan yang akurat dan valid.

Sumber data terdiri atas: *Data primer*, yaitu hasil observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi dengan informan terkait dan *Data sekunder*, yaitu buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mendukung kajian tentang perubahan artistik dalam seni pertunjukan (Sari et al., 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data melalui sumber atau teknik yang berbeda (Julianto, 2018). Dua jenis triangulasi digunakan dalam penelitian ini, yakni: (1) *Triangulasi sumber*, yaitu membandingkan data dari satu informan dengan informan lain yang relevan; dan (2) *Triangulasi teknik*, yaitu membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek atau isu

yang sama, yaitu perubahan sajian artistik dalam pertunjukan wayang kulit Sanggar Gema Budaya Kabupaten Lumajang (Sugiyono, 2019).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas *Perubahan Sajian Artistik Seni Pertunjukan Wayang Kulit Sanggar Seni Gema Budaya Kabupaten Lumajang pada Tahun 2010–2023*, yang mencakup: (1) Bentuk perubahan sajian artistik pada pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya tahun 2010–2023, ditinjau dari aspek penataan panggung, pencahayaan, iringan, sinden, suara, dan kostum; dan (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pada sajian artistik pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya selama periode tersebut.

#### 3.1. Bentuk Perubahan Sajian Artistik

Perubahan merupakan suatu proses atau upaya untuk menghasilkan kondisi yang berbeda dari sebelumnya, yang umumnya didorong oleh dinamika lingkungan sosial di sekitarnya. Perubahan sosial sendiri dapat dipahami sebagai transformasi dalam hubungan dan interaksi antarindividu, organisasi, maupun komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial, nilai, dan norma yang tidak terlepas dari aspek sosial budaya (Goa, 2017). Dengan demikian, perubahan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempatnya terjadi. Secara umum, budaya dapat dimaknai sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat dan menjadi warisan leluhur yang perlu dilestarikan (Amalia & Agustin, 2022).

Silvia (2017) mengemukakan bahwa kesenian merupakan hasil cipta manusia yang mengekspresikan keindahan, jiwa, dan budaya penciptanya. Dalam konteks kesenian tradisional seperti pertunjukan wayang kulit, perubahan sajian artistik merupakan hal yang tidak terelakkan. Sajian artistik dalam pertunjukan ini mencakup unsur-unsur seperti tata panggung, pencahayaan, tata iringan, kostum, dan tata suara. Perubahan terhadap elemen-elemen tersebut umumnya dipengaruhi oleh perkembangan zaman, kreativitas seniman, serta permintaan dan ekspektasi penonton yang terus berkembang. Fenomena ini juga tercermin dalam pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh Sanggar Seni Gema Budaya sepanjang tahun 2010 hingga 2023.

Sanggar Seni Gema Budaya merupakan kelanjutan dari Sanggar Seni “Ngesti Irama”, yang sebelumnya dipimpin oleh Ki Hari Bawana. Tingkat kepemimpinan kemudian berpindah ke tangan Ki Sapto Carito pada 6 September 2005. Seiring berjalannya waktu, nama sanggar diubah menjadi “Gema Budaya” pada 17 Juli 2014 sebagai bentuk pembaruan identitas dan orientasi artistik. Perubahan tersebut menjadi tonggak penting dalam penyajian pertunjukan wayang kulit yang tampil lebih semarak dan menonjolkan unsur hiburan pada periode 2014–2021. Namun demikian, kegiatan pertunjukan sempat terhenti pada tahun 2019–2021 akibat pandemi COVID-19 yang melanda. Pasca pandemi, yakni pada periode 2022–2023, pertunjukan kembali digelar dengan pendekatan yang lebih sederhana dan bernuansa semi-klasik, meskipun tetap memperhatikan selera serta ekspektasi penonton masa kini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SC (2024), selaku ketua sanggar sekaligus dalang utama, perubahan sajian artistik dalam pertunjukan Sanggar Seni Gema Budaya dapat dikategorikan ke dalam tiga periode besar, yaitu: (1) Periode 2010–2014, (2) Periode 2014–2021, dan (3) Periode 2022–2023.

Perjalanan artistik pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya selama lebih dari satu dekade terakhir menunjukkan adanya transformasi yang signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya menyentuh aspek-aspek estetika seperti tata panggung, iringan musik, kostum, dan

pencahayaan, tetapi juga mencerminkan respons kreatif terhadap perubahan zaman dan selera audiens. Dari penyajian klasik pada awal dekade 2010-an, beralih ke pendekatan yang lebih populer dan interaktif di pertengahan dekade, hingga kembali pada format semi-klasik dengan sentuhan modern pascapandemi, Sanggar Gema Budaya menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi. Setiap periode memiliki karakteristik artistik yang khas, mencerminkan arah strategi penyajian yang dijalankan oleh para pelaku seni—mulai dari dalang, sinden, wiyaga, hingga tim teknis panggung. Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, berikut disajikan tabel perbandingan sajian artistik pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya selama tiga periode, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam.

**Tabel 2. Perbandingan Sajian Artistik Wayang Kulit Sanggar Gema Budaya pada Tiga Periode**

Aspek Sajian	Periode I (2010–2014)	Periode II (2014–2021)	Periode III (2022–2023)
Acara Awal	Uyon-uyon klasik (gendhing klasik)	Campursari dan dangdut; terkadang tari remo	Uyon-uyon campursari (kombinasi gendhing klasik dan langgam campursari)
Penataan Panggung	Panggung dalang lebih tinggi dari wiyaga; kelir di depan dalang; lighting pakai LED	Sama dengan periode I, tapi area dalang diperluas; lighting pakai LED warna-warni	Sama dengan periode I; tanpa lampu warna-warni, lighting kembali ke konsep semi-klasik
Posisi Sinden	Duduk sejajar dengan dalang; 3–5 sinden; gendhing klasik	5–10 sinden; bisa berdiri dan menari; campursari dan gendhing klasik	5–8 sinden; tetap duduk sejajar; interaksi ke penonton dikurangi
Iringan Musik	Gamelan pelog-slendro klasik; tanpa alat musik modern	Gamelan + tambahan modern (bass, ketipung, orgen); iringan klasik dan gendhing garap	Gamelan pelog-slendro dengan sedikit modifikasi garap musik; tambahan bass dan orgen
Penataan Suara	<i>Sound system</i> sederhana + <i>mikrofon</i>	<i>Sound system</i> lengkap dengan kontrol, mikrofon di semua unsur pertunjukan	Sama seperti periode II
Kostum	Seragam warna untuk wiyaga dan sinden; dalang warna berbeda untuk titik fokus	Warna berbeda tapi tetap senada; dalang tidak lagi menjadi satu-satunya titik fokus	Kembali ke pola klasik; dalang tetap warna berbeda, wiyaga dan sinden diselaraskan warna
Ciri Khas	Klasik; fokus pada lakon, minim interaksi penonton	Semarak; banyak hiburan tambahan; campursari dominan	Semi-klasik; tetap ada campursari tapi kembali fokus pada cerita
Perubahan Visual	Penggunaan LED menggantikan blencong	Lampu LED warna-warni menyesuaikan suasana	LED putih atau netral saja, tanpa aksent warna

Tabel 2 memaparkan secara sistematis perbandingan sajian artistik pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya dalam tiga periode utama: 2010–2014, 2014–2021, dan 2022–2023. Pada periode pertama, karakter pertunjukan masih menjunjung tinggi pakem tradisional, baik dalam hal iringan gendhing klasik, tata panggung yang bertingkat, hingga kostum seragam yang digunakan oleh sinden dan wiyaga. Berbagai elemen pertunjukan dirancang untuk menjaga kemurnian estetika klasik yang berfokus pada cerita dan lakon wayang.



**Gambar 1. Penataan Kelir pada Pertunjukan Wayang Kulit Sanggar Seni Gema Budaya**



**Gambar 2. Contoh Penggunaan Lampu Sorot LED sebagai Pengganti Blencong pada Perubahan Periode 2010-2014**

Memasuki periode kedua, terjadi pergeseran artistik dengan masuknya unsur-unsur hiburan populer seperti campursari dan dangdut, serta penggunaan alat musik modern seperti bass dan organ. Selain itu, peran sinden juga mengalami transformasi: dari sekadar duduk berjajar menjadi lebih komunikatif dan atraktif, bahkan sesekali menari bersama penari remo. Tata cahaya pun lebih ekspresif dengan penggunaan lampu LED warna-warni, memberikan nuansa visual yang lebih dinamis.



**Gambar 3. Tari Remo pada Pertunjukan Wayang Kulit Periode 2014-2021**



**Gambar 4. Perubahan Penataan Panggung Periode Kedua Tahun 2014-2021**

Sementara itu, periode ketiga menampilkan sebuah upaya untuk menyeimbangkan antara nuansa klasik dan elemen modern. Sajian uyon-uyon campursari di awal pertunjukan masih dipertahankan, namun aspek artistik lainnya—seperti *lighting* dan interaksi sinden—dikurangi untuk mengembalikan suasana semi-klasik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran artistik dari pihak sanggar untuk tetap menjaga identitas tradisional di tengah arus modernisasi.



**Gambar 5. Perubahan Penataan Cahaya pada Periode Kedua Tahun 2014-2021**



**Gambar 6. Perubahan pada Penataan Cahaya Periode Ketiga Tahun 2022-2023**

Informasi dalam tabel tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber yang berperan penting dalam struktur pertunjukan. PBP selaku penata panggung memberikan gambaran teknis mengenai konfigurasi ruang pertunjukan dan alasan di balik perbedaan tinggi panggung. KSC, sebagai dalang utama sekaligus ketua sanggar, menjelaskan arah estetika dan filosofi perubahan dalam tiga periode tersebut. NK, sinden senior, menguraikan bagaimana perubahan peran dan penampilan sinden terjadi seiring perubahan zaman. Sementara itu, PW, yang berperan sebagai wiyaga, menjelaskan transformasi dalam pola iringan gamelan serta integrasi alat musik modern dalam mendukung dinamika pertunjukan.



**Gambar 7. Keseluruhan Pagelaran Wayang Kulit pada Periode Ketiga Tahun 2022- 2023**

### **3.2. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan pada Sajian Artistik Pertunjukan Wayang Kulit Sanggar Seni Gema Budaya Pada tahun 2010-2023**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi sajian artistik dari tahun ke tahun. Perubahan ini terutama tampak pada unsur tata panggung, iringan, kostum, pencahayaan, hingga peran sinden dan wiyaga dalam pementasan. Faktor-faktor tersebut muncul sebagai respon terhadap dinamika perkembangan zaman, kreativitas seniman, dan perubahan minat masyarakat terhadap pertunjukan tradisional.

Hasil wawancara dengan SC (2024), selaku dalang sekaligus ketua Sanggar Seni Gema Budaya, menegaskan bahwa transformasi sajian artistik tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: (1) perkembangan zaman, (2) kreativitas internal seniman, dan (3) fluktuasi selera masyarakat terhadap pertunjukan wayang kulit.

“Faktor penyebab terjadinya perubahan pada sajian artistik pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya tahun 2010–2023 yaitu pengaruh perkembangan zaman, kreativitas seniman, dan minat masyarakat yang berubah-ubah terhadap pertunjukan wayang kulit” (SC, 2024),

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seniman dituntut untuk adaptif terhadap tuntutan zaman, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai pakem pedalangan klasik yang menjadi identitas utama pertunjukan wayang kulit. Hal ini terbukti dari perubahan besar yang terjadi pada periode kedua (2014–2021), saat pertunjukan lebih menonjolkan aspek hiburan populer. Namun, pada periode ketiga (2022–2023), terdapat kecenderungan untuk kembali pada sajian semi-klasik yang menekankan kekuatan naratif dan struktur lakon, dengan mengurangi elemen hura-hura seperti permainan lampu dan iringan musik modern yang terlalu dominan.

“Pada tahun 2022–2023, tata sajian artistik pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya kembali seperti sajian pada periode 2010–2014 dengan fokus utama pada cerita atau lakon. Meskipun tetap mempertahankan campursari sebagai sajian pembuka, arah penyajian lebih condong ke bentuk semi-klasik karena saya ingin menjaga mutu pedalangan klasik sebagai dalang yang dituakan dan penasehat PEPADI Lumajang” (SC, 2024),

Kecenderungan kembali ke bentuk sajian semi-klasik ini juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kepemimpinan SC yang konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai klasik dalam seni pedalangan. Namun, SC juga fleksibel menyesuaikan gaya pertunjukan jika permintaan masyarakat menghendaki bentuk yang lebih meriah—selama tidak mengabaikan prinsip-prinsip dasar pedalangan tradisional.

Untuk merangkum secara sistematis, berikut ini disajikan tabel penyebab perubahan sajian artistik pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya dari tahun 2010 hingga 2023:

**Tabel 3. Faktor Penyebab Perubahan Sajian Artistik Pertunjukan Wayang Kulit Sanggar Seni Gema Budaya (2010–2023)**

Periode	Faktor Perubahan	Keterangan
2010–2014	Pengaruh pakem klasik	Pertunjukan masih bercorak klasik, menekankan tata iringan tradisional dan keteraturan sajian
2014–2021	Kreativitas seniman dan perubahan selera penonton	Penambahan elemen hiburan populer seperti campursari-dangdut, lighting warna-warni, dan sinden interaktif
2022–2023	Kembali ke nilai-nilai klasik karena pengaruh kepemimpinan SC sebagai dalang senior	Sajian kembali pada bentuk semi-klasik dengan pengurangan elemen populer dan penguatan alur lakon

#### 4. Simpulan

Sanggar Seni Gema Budaya merupakan sebuah sanggar pertunjukan wayang kulit yang dipimpin oleh Ki Sapto Carito sejak 6 September 2005. Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan sajian artistik pertunjukan wayang kulit Sanggar Seni Gema Budaya pada tahun 2010–2023, ditemukan bahwa terdapat tiga periode penting dalam dinamika perubahan tersebut. Periode pertama (2010–2014) menunjukkan karakter pertunjukan yang masih bercorak klasik, dengan penekanan pada pakem pedalangan tradisional dan minim inovasi pada tata artistik. Pada periode kedua (2014–2021), terjadi perubahan signifikan yang ditandai dengan penggunaan pencahayaan warna-warni, peningkatan jumlah sinden, pembawaan sinden yang lebih interaktif, kehadiran tokoh-tokoh wayang kontemporer, serta penambahan unsur banyolan dan alat musik modern. Sementara itu, periode ketiga (2022–2023) menandai kembalinya sajian pertunjukan ke arah semi-klasik, dengan pengurangan elemen hiburan populer seperti lampu warna-warni dan interaksi sinden yang lebih dibatasi, guna menguatkan fokus pada cerita lakon dan nilai-nilai klasik dalam seni pedalangan. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu perkembangan zaman, kreativitas seniman, dan dorongan untuk mempertahankan identitas serta mutu tradisi pedalangan. Oleh karena itu, pertunjukan wayang kulit tidak hanya diposisikan sebagai bentuk hiburan yang harus terus menyesuaikan diri dengan zaman, melainkan juga sebagai warisan budaya yang harus dijaga keasliannya agar tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang.

Saran untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai perubahan sajian artistik dapat diperluas dengan menganalisis respons penonton terhadap transformasi pertunjukan, baik dari aspek estetika maupun nilai-nilai budaya yang ditampilkan. Penelitian juga dapat diarahkan pada studi komparatif antara sanggar satu dengan sanggar lainnya di wilayah berbeda, untuk mengungkap pola adaptasi budaya yang lebih luas dalam pertunjukan wayang kulit. Selain itu, pendekatan etnografi visual melalui dokumentasi audio-visual pertunjukan juga dapat memperkaya hasil kajian dan pelestarian arsip budaya pertunjukan wayang kulit secara lebih komprehensif.

#### Daftar Rujukan

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 66–84. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i2.2278>
- Darunuari, K. (2013). *Perkembangan musik iringan pada pertunjukan wayang kulit Kampung Sebelah di Surakarta* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta].
- Finarno, H. A. (2024). *Peranan sound system terhadap estetika pertunjukan wayang kulit Purwa*. XXI(1).

- Frey, B. B. (2022). Semi-structured interview. *The SAGE encyclopedia of research design*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071812082.n555>
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Julianto, S. (2018). Metode penelitian. *Metode Penelitian*, 1, 32–41. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12005/5080>
- Kirana, N. S. T., Sutrisni, S., & Wijayanto, B. (2023). Klasifikasi sindhenan isen-isen dalam gending uyon-uyon garap lirian. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2), 635–647.
- Laksono, J. T. (2015). Perspektif historis campursari dan campursari ala Manthou's. *Imaji*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6654>
- Margerita, A. (2022). *Perubahan bentuk kesenian Dongkreng dalam budaya Masyarakat Desa Mejayan Kabupaten Madeiun* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Mentor, K. P. (2020). *Seni pertunjukan*. UPN Jatim. <https://repository.upnjatim.ac.id/2335/2/Laporan%20Tugas%20Akhir%20Sora-12-17.pdf>
- Najamudin, M. (2016). Kajian perubahan sosial budaya. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah, Jilid*, 974–982. <http://lppm.ulm.ac.id/id/wp-content/uploads/2017/10/SNLB-1606-974-982-Najamudin.pdf>
- Nanang, Indrawati, L., & Ike, R. (2019). Perbedaan visualisasi atribut dan struktur tubuh wayang kulit Purwa pada tokoh Antareja gaya Yogyakarta dengan gaya Surakarta. *Portal Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*, 274–282. <https://core.ac.uk/download/pdf/230959138.pdf>
- Nanik, H. (2023). Persuasi dan janturan dalam pertunjukan wayang Purwa. *Prosiding HISKI*. <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/view/153/160>
- Purnomo, H. (2018). Tata artistik (scenografi) dalam pertunjukan. *SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 2(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC>
- Riswanda, A. W., & Hidajad, A. (2018). Penciptaan tata artistik pada naskah *Orang Kaya Baru* karya Moliere saduran Nano Riantiarno sutradara Dodot. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1–13.
- Robby, H. (2024). *Seni pertunjukan sebagai agen perubahan sosial* (Muhammad Jazuli, Ed.). Bali Nusa Creative.
- Samiarsih, T. (2022). *Perubahan Gaya Sajian Pesindhen Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho (Era Tahun 1989-2020)* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Pascasarjana ISI Yogyakarta)).
- Samsuddin. (2022). *Drama dalam dimensi seni pertunjukan*. CV Budi Utama.
- Sari, A. K., Harjanti, W., Wulandari, & Choiifin, M. (2021). *Metodologi penelitian*. [www.tcpdf.org](http://www.tcpdf.org)
- Setiaji, D. (2017). Tinjauan karakteristik dangdut koplo sebagai perkembangan genre musik dangdut. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.13>
- Setiawan, E. (2020). Makna nilai filosofi wayang kulit sebagai media dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Silvia, D. (2017). *Kesenian kreasi* [Tugas akhir, Universitas Pendidikan Indonesia], 1–10.
- Soekma, Y. (2017). Transformasi tata artistik terhadap pertunjukan pada wayang Kerte di Situbondo. *Digital Repository Universitas Jember*, 3(3), 69–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Sutopo, Ed.; Edisi ke-2). Alfabeta.
- Surojo, Y., Santosa, B. P., & Apriani, W. L. (2021). Kesenian Bangilun Samigaluh: Kajian Kehadiran dan Perubahan Bentuk Penyajiannya. *Joged*, 18(2), 141–155. <https://doi.org/10.24821/joged.v17i2.6347>
- Suryono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial* (B. S. Fatmawati, Ed.). Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=ppD5DwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>
- Untung, T. (2015). *Dekorasi dan dramatika tata panggung teater* (Vol. 6).